

ISSN: 0852-3851 (print)

# Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Provinsi DIY

Volume 30, No. 1 Juni 2021



PD Ikatan Pustakawan Indonesia  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Alamat: Perpustakaan UGM KP 16, Bulaksumur, Yogyakarta 55281  
DPAD DIY, Jl. Janti, Banguntapan, Kabupaten Bantul,  
Yogyakarta 55198  
Email: [ipidiy21@gmail.com](mailto:ipidiy21@gmail.com)

## **Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Provinsi DIY**

- Penanggung jawab: : Sarwono, SIP., MA.  
Ketua Pengurus Daerah IPI
- Pemimpin Redaksi : Endah Choiriyah, SIP., M.Si.
- Redaksi Pelaksana : Agus Subagyo, SE., S.I.Pust.  
FL. Agung Hartono, S.Sos.  
Sri Anik Lestari, SIPust.  
Yuliana Rahmawati, A.Md.
- Layout : Endah Choiriyah, SIP., M.Si.
- Reviewer : Wiyarsih, SIP., MA.  
Uminurida Suciati, S.Pd., MSi.  
Trimiyati, SPd., M.Si.  
Bandono, SIP.



Ikatan Pustakawan Indonesia  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Alamat: Perpustakaan UGM KP 16, Bulaksumur, Yogyakarta 55281  
DPAD DIY, Jl. Janti, Banguntapan, Kabupaten Bantul  
Yogyakarta 55198  
Email: [ipidiy21@gmail.com](mailto:ipidiy21@gmail.com)



## **PENGANTAR REDAKSI**

Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Propinsi DIY Volume 30 No.1 Juni 2021 hadir menjumpai pustakawan Indonesia. Buletin ini berfungsi sebagai wadah untuk menampung gagasan, ide, pengalaman dari pustakawan, pegiat literasi, pemerhati perpustakaan dan masyarakat umum di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya dalam bidang kepustakawanan.

Pada kesempatan kali ini Buletin IPI menyajikan artikel tentang Peran Komunitas di Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Literasi, Profesionalisme Pustakawan dalam Membangun Layanan Informasi, Menuju Perpustakaan Minimalis, Kontribusi Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dalam Akreditasi Prodi di Masa Pandemi Covid-19, Transformasi Digital di Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada guna memenuhi Sumber-Sumber Informasi Sivitas Akademika Masa Pandemi Covid-19

Semoga buletin ini memberi manfaat dan bisa menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya pustakawan dalam penyenggaraan dan pengembangan bidang kepustakawanan yang bermuara pada upaya mencapai cita-cita yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selamat membaca.

Redaksi

## **DAFTAR ISI**

Pengantar Redaksi.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Peran Komunitas di Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Literasi <i>Fetti Conita Sakti</i> .....	1-3
Profesionalisme Pustakawan dalam Membangun Layanan Informasi <i>Esmi Triningsih</i> .....	4-8
Menuju Perpustakaan Minimalis <i>Samiyati</i> .....	9-14
Kontribusi Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dalam Akreditasi Prodi di Masa Pandemi Covid-19 <i>Irkhamiyati, Dita Rachmawati</i> .....	15-23
Transformasi Digital di Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada guna Memenuhi Sumber-Sumber Informasi Sivitas Akademika Masa Pademi Covid-19 <i>Sukirno</i> .....	24-30
Indek Penulis.....	31
Indek Subyek.....	32

## **Peran Komunitas di Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Literasi**

**Fetti Conita Sakti**

Pustakawan Terampil Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta,  
Email: [fetticonitasakti@gmail.com](mailto:fetticonitasakti@gmail.com)

### **Abstrak**

Peningkatan literasi bangsa Indonesia menjadi prioritas pemerintah. Hal tersebut dilaksanakan beberapa survey yang telah UNESCO dan PISA menunjukkan tingkat literasi belum menggembirakan. Upaya pada tingkat pusat dilakukan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional. Sedangkan pada tingkat daerah juga melakukan upaya pula untuk meningkatkan literasi masyarakat. Salah satunya dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta melalui kegiatan Literasi Terapan di Kampung Baca. Literasi Terapan merupakan kegiatan peningkatan literasi dengan cara memberikan pelatihan khusus terkait keterampilan yang bersumber dari suatu buku kepada masyarakat. Untuk mencapai hasil yang maksimal kegiatan ini diharapkan dilaksanakan dan dikembangkan secara mandiri oleh Kampung Baca. Dengan kegiatan tersebut harapan literasi dapat meningkat dan tercapai masyarakat yang berdaya.

**Kata kunci:** Literasi; literasi terapan; kampung baca; komunitas literasi

### **A. Pendahuluan**

Kata literasi meskipun sudah banyak digaungkan didunia pendidikan maupun di masyarakat, namun belum banyak yang memahami arti dari literasi. Dalam perkembangannya, literasi sudah mengalami perubahan pada pengertiannya. Jika dulu literasi dikenal sebatas kegiatan membaca dan menulis, saat ini literasi dikenal dengan kemampuan dalam mendapatkan informasi, mengolah, memilah, kemudian mempresentasikannya dalam bentuk penerapan yang bermanfaat untuk kesejahteraan individu maupun kelompok. Saat ini pemerintah Indonesia sedang berusaha untuk meningkatkan indeks literasi yang ada di masyarakat.

Masyarakat sebagai salah satu aspek penting dalam keberhasilan peningkatan berliterasi. Tanpa adanya masyarakat sebagai pendukung, maka literasi tidak dapat berkembang dengan baik. Menurut data UNESCO, minat baca di Indonesia masih sangat minim yaitu hanya 0,001 % atau dalam arti 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015, Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 72 negara. Selain kurangnya kemauan dari masyarakat dalam berliterasi, hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Banyak masyarakat yang sulit menjangkau akses untuk berliterasi. Sebagai contoh yaitu di daerah terpencil seperti beberapa daerah di pedalaman, sulit untuk mendapatkan bahan bacaan. Jangankan bahan bacaan, untuk mendapatkan akses ke sekolah pun sulit. Hal ini memicu adanya kesenjangan dalam berliterasi antar daerah. Dari permasalahan tersebut terdapat upaya-upaya yang dilaksanakan baik penyelenggara pemerintahan dan masyarakat itu sendiri.

## **B. Pembahasan**

Kemudian Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia meluncurkan satu program yaitu GLN (Gerakan Literasi Nasional) pada tahun 2016 sebagai implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperkuat sinergi antar unit pelaku literasi untuk meningkatkan budaya literasi. Namun terlalu cepat untuk mengatakan jika program ini sudah berhasil dalam meningkatkan literasi masyarakat. Dalam survei terbaru yang dikeluarkan oleh PISA pada 3 Desember 2019, kategori kemampuan membaca Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara. Survei dari PISA menunjukkan adanya penurunan pada indeks membaca masyarakat. Hal ini menjadi catatan penting jika peran masyarakat sangatlah penting disamping kerja keras yang sudah dilakukan oleh pemerintah.

Tanpa adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat akan kesulitan dalam mendapatkan akses menuju literasi, namun tanpa adanya dukungan masyarakat maka literasi tidak akan berkembang. Maka dari itu, perlu adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat secara berimbang. Sebagai contoh, Kota Yogyakarta sudah cukup memperhatikan literasi pada masyarakat. Masyarakat juga ikut dalam upaya peningkatan literasi. Salah satu program yang digarap oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta yaitu literasi terapan di Kampung Baca.

Literasi terapan merupakan kegiatan peningkatan literasi dengan cara memberikan pelatihan khusus terkait keterampilan yang bersumber dari suatu buku kepada masyarakat. Setiap kampung yang sudah terpilih memiliki satu pengurus sebagai perantara antara dinas dan masyarakat dalam menyampaikan informasi. Kegiatan yang dilakukan dijadwalkan satu kali dalam satu bulan yang bertempat di balai desa atau rumah warga. Dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan ini, masyarakat juga dikenalkan kepada buku-buku yang berhubungan dengan materi pelatihan. Selain fasilitas dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, masing-masing Kampung Baca juga harus aktif melaksanakan dan mengembangkan kegiatan tersebut secara mandiri untuk meningkatkan literasi pada masyarakat disekitarnya. Dengan literasi yang meningkat harapan selanjutnya keberdayaan akan meningkat.

Selain kegiatan tersebut, di Kota Yogyakarta terdapat komunitas-komunitas literasi seperti Omah Kreatif, Rumah Baca Komunitas, Komunitas Akar Rumput, Lingkar dan lain-lain. Komunitas tersebut juga melaksanakan upaya peningkatan literasi melalui cara dan ciri khasnya masing-masing. Masyarakat yang tadinya sebagai objek, sekarang sebagai pelaku dari pegiat literasi itu sendiri. Hal ini sangat penting karena masyarakat tidak lagi pasif dalam peningkatan literasi namun juga bergerak aktif dalam memberikan kontribusi.

## **C. Kesimpulan**

Literasi yang tinggi adalah cita-cita bangsa Indonesia. Tanpa usaha yang nyata hal tersebut sulit dicapai. Perlu adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam peningkatan literasi melalui kreatifitas program atau kegiatan yang ada. Komunitas literasi di Kota Yogyakarta adalah contohnya, melalui berbagai kegiatan peningkatan literasi yang dilaksanakan adalah upaya untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya dan menjadi sejahtera. Tentu saja akan mempengaruhi indeks literasi masyarakat Indonesia juga akan mengalami peningkatan.

## Daftar Pustaka

- Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ilhan, Bahhrum Ulum. 2022. “Literasi Indonesia Peringkat ke-60 Dari 70 Negara”. Dalam <http://www.bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara>. Diunduh tanggal 17 Mei 2022.



## Profesionalisme Pustakawan dalam Membangun Layanan Informasi

Esmi Triningsih

Perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta  
Email: esmi.triningsih@uajy.ac.id

### Abstrak

Perpustakaan merupakan lembaga yang mengolah dan menyajikan informasi. Untuk melaksanakan fungsi tersebut diperlukan tenaga atau pustakawan yang profesional. Profesionalisme adalah sikap terhadap pustakawan profesional dalam segala bentuk pekerjaan yang dilakukannya. Pustakawan merupakan pekerjaan yang profesional, karena memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan secara formal, baik oleh pemerintah maupun asosiasi profesi pustakawan. Tantangan yang dihadapi pustakawan adalah munculnya berbagai penyedia informasi. Untuk itu pustakawan harus selalu terbuka untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi. Pustakawan harus mampu berperan sebagai pengelola informasi, yaitu berperan dalam pengorganisasian sumber informasi. Pustakawan mampu menjadi garda depan pengetahuan baru, mengelola, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab dalam berbagai format.

**Kata kunci:** perpustakaan; pustakawan; layanan informasi

#### A. Pendahuluan

Sebagai pusat informasi, perpustakaan mempunyai fungsi penting di tengah masyarakat. Perpustakaan mengelola informasi dari mulai perolehan sampai pada penyajiannya. Untuk melaksanakan fungsinya tersebut dibutuhkan tenaga atau pustakawan yang profesional dalam mengolah dan menyajikan informasi sehingga dapat diakses secara cepat dan memberi kepuasan pada pengguna.

Di era globalisasi saat ini dimana informasi sudah tak terbandung lagi, profesi pustakawan terus menjadi sorotan. Profesi pustakawan diharapkan mampu mengelola membanjirnya informasi yang berdampak luas bagi masyarakat. Menyikapi hal tersebut, pustakawan hendaknya melakukan berbagai perbaikan dan pengembangan layanan bagi kepentingan masyarakat secara terencana dan berkesinambungan.

Layanan perpustakaan yang dilakukan secara profesional akan memberikan kepuasan bagi pemustaka yang dilayani. Pustakawan yang melayani pemustaka dengan ramah, cepat, akurat, dan mudah diakses akan menjadi ketertarikan daya tarik bagi pemustaka. Gedung perpustakaan yang megah dan mewah belum tentu menjamin kepuasan pemustaka. Profesionalisme pustakawan dalam memberikan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan lebih diutamakan, selain dari sumber-sumber informasi yang disediakan.

#### B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur atau studi pustaka adalah “metode yang digunakan untuk pemecahan masalah dengan bantuan literatur terkait”

(Mestika Zed, 2004: 3). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan bantuan buku-buku, jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil-hasil penelitian. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas hasil pengamatan dari masalah yang diteliti dari berbagai literatur yang memiliki topik terkait. Penelitian dijabarkan ke dalam sebuah analisis sampai memperoleh kesimpulan.

### **C. Pembahasan Profesi Pustakawan**

Pustakawan merupakan sebuah profesi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa profesi adalah salah satu bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Menurut Sulisty-Basuki (1991: 148-151), ciri profesi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian,
- b. Terdapat pola pendidikan profesi yang jelas,
- c. Adanya kode etik,
- d. Berorientasi pada jasa, dan
- e. Adanya tingkat kemandirian.

Sedangkan menurut Arifin (2006), terdapat tiga ciri suatu profesi, yaitu:

- a. Sebuah profesi mensyaratkan pelatihan ekstensif sebelum memasuki sebuah profesi.
- b. Pelatihan tersebut meliputi komponen intelektual yang signifikan. Komponen intelektual merupakan karakteristik profesional yang mempunyai tugas utama memberikan nasihat dan bantuan menyangkut bidang keahliannya yang rata-rata tidak diketahui atau dipahami orang awam. Jadi ciri profesi adalah memberikan konsultasi bukannya memberikan barang.
- c. Tenaga yang terlatih dan mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat. Dengan kata lain, profesi berorientasi memberikan jasa untuk kepentingan umum.

Pustakawan merupakan salah satu tenaga profesi dalam bidang layanan informasi yang mengatur akses informasi kepada pengguna. Untuk itu perlu kompetensi khusus agar benar-benar dapat dikatakan sebagai seorang pustakawan. Kompetensi pustakawan didapat melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan, mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan). Profesi pustakawan sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat pustakawan bertindak sebagai fasilitator kelancaran arus informasi dan pelindung hak asasi manusia dalam akses ke informasi.

### **Profesionalisme Pustakawan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata profesional bersangkutan dengan profesi yaitu memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, atau mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisme pustakawan adalah sebuah sikap profesional dalam segala bentuk pekerjaan yang digelutinya.

Bacon (dalam Sulisty-Basuki, 1991) mengatakan bahwa, “tenaga profesional” adalah tenaga yang telah menjual teknik intelektual dan isi intelektual khusus. Pustakawan dikatakan sebagai pekerjaan profesional, karena memerlukan pemilikan keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan secara formal, baik oleh pemerintah atau asosiasi profesi pustakawan.

Tuntutan peningkatan kualitas kerja pustakawan berdasarkan sistem karier dan prestasi kerja dengan prinsip memberikan penghargaan dan sanksi telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1999 tentang Pokok-pokok kepegawaian, dan ketentuan pelaksanaannya diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. Tuntutan tersebut diharapkan akan menghasilkan pustakawan yang berkualitas, profesional, bertanggung jawab, jujur dan lebih mampu serta akuntabel dalam pemberian

pelayanan publik. Akuntabel berasal dari bahasa Inggris *accountable* yang berarti bertanggung-jawab. Artinya pustakawan bertanggung-jawab atas tugas-tugas sesuai profesinya.

Beberapa pegangan tingkah laku bagi pustakawan tersirat dalam Kode Etik Pustakawan Indonesia pada Bab III pasal 3 mengenai “Sikap Dasar Pustakawan” yaitu (Suwarno, 2010: 253-254):

1. Berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya,
2. Berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan,
3. Berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi,
4. Menjamin bahwa tindakan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan profesional,
5. Tidak menyalahgunakan posisinya dengan mengambil keuntungan kecuai atas dasar profesi,
6. Bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Menurut Fatmawati (2007: 3-4) selain sikap dasar di atas, terdapat beberapa langkah agar para pustakawan dapat menjadi tenaga profesional, yaitu:

**Pertama**, pustakawan di samping mempunyai *hard skill* (kemampuan sesuai bidang keilmuan) juga harus ditambah dengan *soft skill* (kemampuan lainnya yang mendukung). Bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada pengguna karena pustakawan sebagai penjual jasa dan penyedia informasi mempunyai kewajiban untuk mengenalkan koleksi dan berbagai produk jasa yang dihasilkan. Selain itu, pustakawan harus mengikuti perkembangan informasi dari berbagai sumber, baik berita terkini (*trend*) di media massa, artikel maupun perkembangan teknologi informasi lainnya.

**Kedua**, diantara pustakawan perlu adanya dorongan untuk berprestasi dan siap kompetisi secara sehat, terbuka dan obyektif dengan diri sendiri, rekan seprofesi atau dengan profesi yang lainnya.

**Ketiga**, pustakawan harus mempunyai nilai tambah (*personal added value*) di bidang lain, misalnya ahli servis komputer, membuat desain web, mahir berbahasa Inggris baik tertulis maupun lisan, mempunyai jiwa *entrepreneurship*, dan sebagainya.

**Keempat**, pustakawan harus mempunyai “*Sense-Making*” di dalam melayani pengguna perpustakaan. Metode “*Sense-Making*”, dapat membuat sesuatu menjadi bermakna untuk memenuhi kesenjangan antara kebutuhan yang dimiliki pengguna dan yang akan dibutuhkan. Misalnya: bagaimana mengenai pola pencarian informasi yang dilakukan pengguna perpustakaan tersebut dengan suatu bentuk kajian pemakai.

### **Tantangan Pustakawan**

Di era globalisasi ini pustakawan bukanlah satu-satunya profesi di bidang informasi. Anggapan bahwa pustakawan sebagai penyedia tunggal informasi saat ini tidaklah sah lagi, ada berbagai profesi baru di bidang informasi. Tantangan yang dihadapi pustakawan adalah sebagai berikut :

1. Munculnya penyedia informasi seperti *on-line specialist, information broker*.
2. Adanya internet sehingga pengguna tidak harus datang ke perpustakaan untuk mencari fisik buku (tercetak).
3. Digitalisasi informasi, memungkinkan informasi terekam tidak harus dalam bentuk tercetak.
4. Kurangnya rasa percaya diri pustakawan. Rasa kecil atau mungkin rendah diri ini secara terkadang secara tidak langsung ditunjukkan para pustakawan dalam berbagai pertemuan nasional maupun regional.
5. Ketidakmampuan pustakawan. Dalam pengambil kebijakan dalam perpustakaan seringkali tidak melibatkan pustakawan. Hal tersebut menyebabkan pustakawan sulit untuk menyampaikan aspirasi dan gagasan dalam pengembangan perpustakaan.

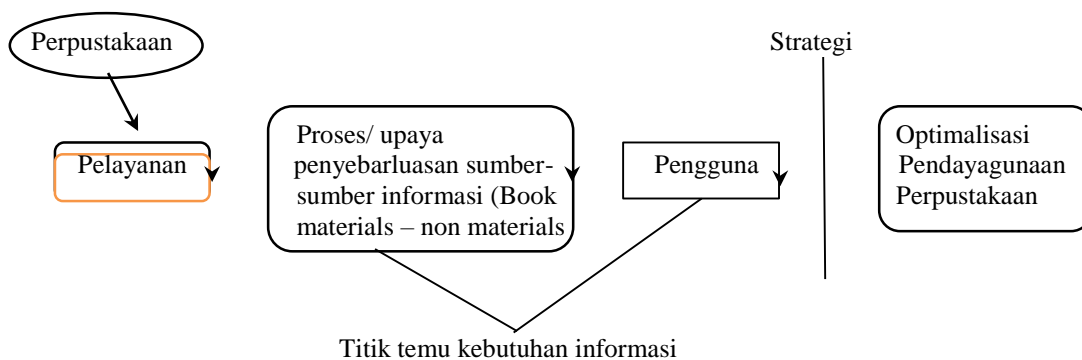
Munculnya berbagai profesional informasi tersebut secara tidak langsung mengajak pustakawan untuk mampu memberikan perubahan. Sebagai profesional informasi, pustakawan harus mampu mengambil peranan sebagai *information manager* yaitu berperan mengorganisasi sumber informasi. Pustakawan mampu menjadi pelopor (*frontier*) pengetahuan baru, mengelola, menciptakan dan menyebarkan informasi secara bertanggungjawab dalam berbagai format. Cara mudah yang dapat dilakukan adalah dengan membuat panduan penelusuran informasi, ataupun kolaborasi dengan profesional informasi lainnya.

Penting bagi pustakawan untuk memahami kemampuan sendiri dan selanjutnya memberdayakannya untuk kepentingan masyarakat. Meningkatkan profesional pustakawan dalam layanan informasi mempunyai peranan penting dalam manajemen informasi. Hal ini karena pustakawan yang profesional akan mampu mengelola informasi dengan benar sehingga dapat digunakan, diakses dengan mudah, cepat, dan tepat. Profesionalisme pustakawan berarti memiliki etos kerja dan keterikatan atau komitmen sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan, antara lain untuk mengembangkan diri, untuk menggunakan hal-hal baru, bersikap eksperimental dan inovatif, memberi pelayanan, standar kualifikasi dan prestasi, serta pengakuan.

### Kualitas Layanan

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, pustakawan dituntut untuk melakukan peningkatan kualitas pelayanannya. Peningkatan kualitas layanan merupakan upaya untuk menyeimbangkan akses dari arus informasi yang begitu cepat dan sangat beragam. Kegiatan layanan dalam perpustakaan yaitu membantu para pengguna atau pengunjung perpustakaan menemukan atau mencari informasi yang dibutuhkan, oleh sebab itu dalam kegiatan ini perpustakaan harus bersikap menjembatani antara koleksi perpustakaan dengan masyarakat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pelayanan diartikan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain. Demikian halnya dengan pelayanan perpustakaan yaitu memberikan bantuan, fasilitas, petunjuk untuk mempermudah pengguna dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan mudah (Tholib dan Maryam, 2005: 1). Berikut pengertian pelayanan perpustakaan yang dibuat dalam bentuk gambar:



Gambar. Pengertian Layanan Perpustakaan (Sukaesih (1998: 5)

Sedangkan upaya untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara komprehensif bergantung pada beberapa faktor yaitu (Haryono, 2007: 7):

1. Reliabilitas, kinerja pelayanan harus dapat diandalkan dan akurat, mampu menekan sekecil mungkin tingkat kesalahan yang terjadi.
2. Responsif, pustakawan harus mampu memberikan jawaban kepada setiap permintaan yang datang dalam waktu relatif singkat. Pustakawan mampu memberikan rujukan untuk mengantisipasi jika pertanyaan tidak terjawab.
3. Kompetensi, pustakawan harus terlatih dengan baik dari segi teknis maupun etika berkomunikasi.

4. Aksesibilitas, setiap pengguna/klien harus terkondisikan mempunyai akses mudah terhadap jasa perpustakaan/pusat informasi.
5. Kredibilitas, pustakawan mampu menciptakan pelayanan yang kredibel dan cocok dengan kebutuhan pengguna.
6. Kritis, pustakawan mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami kebutuhan pengguna.
7. Desain ruangan nyaman, bisa menjamin dinamika pelayanan informasi dan fleksibilitas pengguna dalam mengakses informasi dan fasilitas perpustakaan yang lain.

Peningkatan kualitas layanan merupakan suatu kebutuhan masyarakat pengguna jasa perpustakaan dan pustakawan menjadi salah satu sumber daya yang menentukan keberhasilan suatu perpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan memerlukan tenaga pelayanan (pustakawan) dengan persyaratan tertentu agar layanan yang diberikan lebih maksimal.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada pertumbuhan informasi, yang menyangkut perkembangan, perolehan, dan desiminasi informasi yang begitu cepat. Dampak dari pertumbuhan informasi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap semua aspek kehidupan manusia meliputi sosial, politik, ekonomi, budaya maupun psikologi.

Bagi perpustakaan, mempunyai pustakawan yang profesional akan menentukan kemajuan layanan perpustakaan. Untuk itu pustakawan perlu meningkatkan pengetahuannya di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi. Pustakawan hendaknya mampu mentransformasikan dirinya sebagai sumber untuk menunjukkan rujukan yang diinginkan pengguna. Pustakawan harus selalu membuka diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Pustakawan tidak hanya secara teknis mampu mencari sumber rujukan, tetapi dimana sumber informasi ditemukan itulah kelebihan yang harus dimiliki seorang pustakawan.

#### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Popon Sjarif. 2006. *Etika Profesi Sebagai Pengajar: Suatu Pemikiran ke Arah Pengembangan Profesionalisme Staf Pengajar (Dosen) Seni Rupa*. Diakses pada 1 April 2016 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/197009302008011-ASEP\\_SAEPUKIN/etika\\_profesi.PDF](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/197009302008011-ASEP_SAEPUKIN/etika_profesi.PDF).
- Fatmawati, Endang. 2007. *Profesionalisme Jabatan Pustakawan*. Yogyakarta: WIPA Vol. 11, Edisi September, 2-9.
- Haryono. 2007. *Membangun Layanan Informasi yang Akuntabel di Era Globalisasi Informasi*. WIPA Vol. 11, Edisi September, 26-35.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- KepMenpan 132/KEP/M.PAN/12/2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan. Diakses Pada 2 April 2016 dari [http://psdg.bgl.esdm.go.id/kepmen\\_pp\\_uu/kepmenpan%20pustakawan.pdf](http://psdg.bgl.esdm.go.id/kepmen_pp_uu/kepmenpan%20pustakawan.pdf)
- Perpustakaan Nasional RI. 2003. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sukaesih. 1998. *Pokok Bahasan Pelayanan Perpustakaan (Suatu Pengantar)* Bandung: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fikom Unpad.

## Menuju Perpustakaan Minimalis

Samiyati, S.Sos.

Pustakawan Institut Seni Indoensia Yogyakarta  
Email: samiyati@gmail.com

### Abstrak

Makalah ini mengangkat bahasan tentang layanan perpustakaan setelah Pandemi Covid 19. Pandemi yang berlangsung cukup lama telah mengubah hampir semua kebiasaan masyarakat. Perubahan tak hanya dalam masalah interaksi hubungan sosial, tetapi sudah masuk ke perilaku dan kebiasaan mengakses informasi. Tak dipungkiri, era pandemi menjadi titik pijak (*tipping point*) untuk membentuk kebiasaan baru bagi masyarakat dalam mengakses informasi, terlebih bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Bagi perpustakaan, era kebiasaan baru mendobrak perubahan dalam penyediaan koleksi dan layanan lebih ringkas. Kemasan perpustakaan dimungkinkan menjadi lebih minimalis dan ramah teknologi.

**Kata kunci:** perpustakaan, modern, minimalis, digital

### A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, layanan, kegiatan keagamaan, dan pendidikan. WHO menetapkan wabah Covid-19 menjadi pandemi, sebab dua pertiga negara di dunia tertular wabah Covid-19 (Sukirno, 2021:37). Pandemi menuntut semua orang untuk berubah dari kebiasaan sebelumnya. Sebagian besar masyarakat mengalami masa-masa sulit karena pandemi berkepanjangan karena banyak pembatasan pemerintah diberlakukan. Di sisi lain, sejak pandemi, masyarakat mulai terbiasa dengan kebiasaan baru. Pada awal kemunculannya, perubahan kebiasaan ini seperti dipaksakan terutama bagi masyarakat yang belum akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi dalam kesehariannya. Situasi pandemi memaksa semua instansi menata ulang jadwal kehadiran bekerja di luar rumah. Bahkan, untuk waktu yang relatif lama, sekolah dan perguruan tinggi diliburkan. Tak sedikit orang tua harus menjalani peran ganda, sebagai pekerja sekaligus guru bagi anak-anaknya. Pekerjaan yang tidak mudah, *multitasking* dapat dijalankan namun sering tak dapat memberikan hasil yang maksimal.

Pekerjaan yang biasa dikerjakan di kantor, dengan pemanfaatan teknologi dapat dikerjakan dari rumah. Teknologi informasi dan komunikasi sangat berjasa dalam masa pandemi. Jaringan internet menjadi penyelamat kehadiran para pekerja kantor. Dengan jaringan internet, semua pekerjaan dapat dilakukan dari rumah dan koordinasi bisa dilakukan dengan sangat mudah dengan teknologi. Bekerja dari rumah mungkin pernah menjadi impian sebagian orang yang berpikiran ke depan, dan tiba-tiba saja hadir memaksa semua orang menikmati impian itu. Nyata dan mendesak.

Perubahan tatanan masyarakat dirasakan sejak era pandemi. Tak hanya tatanan di masyarakat secara umum, tetapi juga tatanan dalam organisasi, seperti halnya perpustakaan. Percepatan pergeseran nyata dialami dalam kehidupan sosial. Masyarakat secara tiba-tiba harus mengubah kebiasaan sehari-hari, terutama kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pembatasan-pembatasan dalam berinteraksi terus dikampanyekan pemerintah. Informasi ini terus di-*update* dan direvisi dalam jangka waktu tertentu. Suatu hal yang awalnya dirasakan tidak mudah tetapi harus dijalankan semua orang saat pandemi.

Kegiatan *offline* hampir mati total untuk jangka waktu yang cukup lama. Di sisi lain, kesempatan ini memberi peluang kegiatan pengembangan diri secara daring. Di era pandemi, banyak digelar seminar daring dan acara sejenis. Para pustakawan dengan mudah dan murah dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka melalui berbagai tawaran acara webinar. Diklat dan pelatihan banyak yang diselenggarakan secara daring. Upaya pengembangan diri di masa pandemi dapat dijalankan dengan lebih hemat dan sederhana. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pustakawan untuk mengembangkan diri agar dapat meningkatkan layanan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Pustakawan idealnya paham dan dapat menempatkan diri dalam berbagai situasi, termasuk memaksimalkan potensi perpustakaan di era pandemi.

Makalah ini bertujuan memberi gambaran keberadaan perpustakaan perguruan tinggi setelah pandemi. Penulis membayangkan sebuah perpustakaan yang sejalan dengan konsep minimalis secara fisik, namun mempunyai kedalaman informasi dalam subjek yang diunggulkan. Diharapkan setelah pandemi berakhir, perpustakaan dapat menyuguhkan informasi dengan lebih efisien. Pustakawan dapat menjalani kebiasaan baru yang jauh lebih efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan jasa dan layanan baru perpustakaan agar kepuasan pemustaka meningkat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perubahan Tatanan**

Pandemi Covid 19 mengharuskan perpustakaan untuk berubah. Saat pandemi, perpustakaan tidak dapat diakses secara fisik. Jika pun ada kelonggaran, interaksi fisik sangat diminimalkan. Hal ini mendorong banyak perpustakaan menerapkan kebijakan khusus dalam layanan sirkulasi. Proses peminjaman dengan pengiriman dan pengembalian dengan penjemputan menjadi layanan baru. Banyak perpustakaan yang mengharuskan pemustaka melakukan pemesanan *online* terlebih dahulu kemudian mengambil koleksi di titik tertentu untuk meminimalkan kontak langsung.

Di satu sisi, repositori perguruan tinggi yang sudah disajikan dalam format digital semakin berperan. Sayangnya, banyak informasi yang seharusnya dapat diakses secara bebas, masih di-*protect* karena kekhawatiran berlebih pada *copyright*. Sebenarnya, banyak pustakawan menyadari bahwa berbagai kebijakan terkait konsep inovasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan saat pandemi. Terlebih, pemustaka perpustakaan perguruan tinggi lazimnya berasal dari berbagai daerah. Saat pandemi, kebutuhan akses koleksi digital secara mendalam sangat dibutuhkan. *Trend* ini akan menjadi kebiasaan berkelanjutan di masa depan. Koleksi digital bagi perpustakaan perguruan di masa depan adalah sebuah keniscayaan.

Sebenarnya, di sebagian kecil perpustakaan perguruan tinggi, layanan *online* dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bukan hal baru. Mereka sudah mulai menjalankan layanan daring sejak sebelum pandemi. Mereka sudah mempunyai kesadaran dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai inovasi layanan. Namun demikian, kebanyakan perpustakaan masih mengandalkan layanan tradisional karena keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana.

Bagi sebagian besar perpustakaan di Indonesia, kegiatan dan layanan di perpustakaan mengalami masa-masa 'kaget' karena perubahan situasi dan kondisi di masa pandemi. Pembatasan-pembatasan sosial menjadikan perpustakaan mati gaya. Perpustakaan yang sebelum pandemi mengandalkan layanan tradisional harus menghentikan semua kegiatannya secara mendadak. Di masa pandemi, semua layanan masyarakat, termasuk perpustakaan, harus ditutup sementara demi memotong penyebaran virus Corona yang semakin meluas. Akses ke kampus sangat dibatasi.

Semua aktivitas harus dilakukan dengan berjarak dan bermasker, masyarakat tidak lagi bisa berkumpul. Kondisi yang kurang menyenangkan ini membuat tingkat kehadiran fisik

menurun. Pengunjung perpustakaan sangat minim, bahkan nol. Tingkat keterpakaian koleksi menurun drastis. Kegiatan teknis lain di perpustakaan terpaksa ditunda karena pembatasan *social distancing* yang diserukan pemerintah. Bahkan, tak jarang, banyak perguruan tinggi yang harus *lockdown* karena virus Corona yang semakin dekat mengintai lingkungan kampus.

Kelebihan perpustakaan sebagai tempat bertemu, berdiskusi, dan bekerja kelompok menjadi berkurang. Literasi informasi, konsultasi, *workshop*, dan sejenisnya tidak bisa dilaksanakan seperti biasa. Produktivitas pustakawan dalam jasa layanan informasi terancam karena berbagai pembatasan. Namun demikian, berbagai upaya dirumuskan untuk menjalankan ritme kerja baru bagi semua staf. Pengaturan pembagian kerja dijalankan, sebagian pustakawan bekerja dari kantor dan sebagian yang lain bekerja dari rumah.

## 2. Perubahan Pola Konsumsi Informasi

Jika dibanding dengan masa sebelum pandemi, perbedaan pemanfaatan koleksi secara daring tentu sangat berbeda. Banyak perpustakaan yang sebelum pandemi mengandalkan layanan fisik, saat pandemi berusaha menjalankan layanan dengan meminimalkan kontak fisik. Misalnya dengan pemesanan buku secara daring untuk diambil pada waktu yang telah ditentukan, ataupun dengan pengantaran kurir. Saat pandemi, kecenderungan akses daring perpustakaan meningkat. Segala informasi, baik mengenai layanan teknis, maupun layanan lain dapat dilihat detail tahapannya dengan membaca informasi di *website* dan media sosial perpustakaan. Semua informasi terkait layanan perpustakaan dikemas dan disampaikan secara daring melalui berbagai saluran informasi.

Koleksi yang bisa diakses secara leluasa adalah koleksi digital. Bagi perpustakaan yang sudah melanggan koleksi *online*, akses koleksi daring meningkat di masa pandemi. Koleksi repositori banyak diakses mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dari rumah masing-masing. Pemustaka dapat memanfaatkan *download* sumber informasi sebagai sarana yang solutif karena tidak bisa berkunjung langsung ke perpustakaan.

Layanan perpustakaan ditekankan pada bagaimana seorang pemustaka mendapatkan informasi di tengah kondisi yang penuh keterbatasan, terutama dalam hal pembatasan interaksi fisik. Pemustaka mengharapkan akses informasi yang mudah dan murah. *Smartphone* dan laptop menjadi pilihan tepat untuk mengakses informasi tanpa sentuhan fisik dengan orang lain. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dunia. Era Revolusi Industri 4.0 yang digaungkan selama ini menggiring perpustakaan untuk bergegas mengikuti *trend* digitalisasi informasi. Namun, kenyataannya baru sebagian perpustakaan yang mempunyai peluang dan kesempatan mengembangkan koleksi secara digital. Selebihnya, masih menjalankan layanan dan memberikan jasa konvensional karena berbagai alasan *support system* yang belum mendukung.

Kecenderungan pemustaka selama pandemi, yaitu memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mengakses informasi dari jarak jauh, menjadi perhatian serius perpustakaan. Kebiasaan yang sudah dilakukan pemustaka sejak merebaknya pandemi, sekitar bulan Maret 2020, tak mungkin ditinggalkan begitu saja. Kemudahan dan kepraktisan yang didapatkan pemustaka akan berpengaruh pada harapan layanan berikutnya. Hal ini menjadi tantangan bagi perpustakaan, terutama perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan pasca pandemi dituntut lebih banyak menyediakan layanan digital yang dapat diakses dari jarak jauh. Kecenderungan ini berpengaruh pada pilihan pengembangan koleksi digital dan layanan berbasis teknologi informasi. Kelebihan koleksi digital secara umum adalah: menghemat tempat, koleksi lebih mudah diakses, fleksibel dalam pemanfaatannya, dapat diakses bersama-sama, dan jangkauannya lebih luas tanpa terikat tempat dan waktu.

Saat ini, penggunaan teknologi informasi sangat mempengaruhi pola pencarian informasi masyarakat. Pemustaka lebih suka mengakses informasi secara daring karena internet mempunyai banyak keunggulan, antara lain: mempermudah, mempersingkat, dan mempercepat proses pencarian informasi. Pengaruh teknologi internet dan teknologi komunikasi sangat besar di lingkungan perpustakaan, terutama perpustakaan perguruan tinggi. Pemustaka terbiasa mengakses informasi melalui genggam tangan. Sudah seharusnya perpustakaan meningkatkan layanan informasi yang lebih mudah diakses secara daring.



Selain pemenuhan kebutuhan informasi dan sarana teknologi, perpustakaan perlu mendorong peningkatan pengetahuan pemustaka dalam beberapa hal, antara lain: pembuatan konten digital lokal dan literasi informasi. Pembuatan konten digital lokal dapat bersumber dari: dokumentasi perkuliahan, dokumentasi kegiatan kampus, *virtual tours*, kursus daring, seminar daring, dan lain-lain. Sumber informasi yang dapat dijadikan konten digital dapat juga terdiri atas dokumen, manusia, lembaga, benda, ataupun situasi (Lien dkk, 2014: 37). Manusia yang dapat menjadi sumber informasi antara lain, aktor, penulis, dosen, peneliti, pemimpin, atau informan lainnya.

Peningkatan literasi informasi menjadi hal yang paling penting. Literasi informasi erat kaitannya dengan kemampuan pemustaka dalam mengakses informasi dan menggunakannya sesuai keperluan. Esensi literasi informasi adalah memberikan pengetahuan kepada seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari, menemukan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi (Kristanti dan Rahayuningsih, 2016:2). Tak hanya informasi yang berkaitan dengan pembelajaran akademik saja, tetapi dalam kehidupan secara umum. Saat ini, informasi terus berkembang, tak terkecuali informasi seputar pandemi yang berubah setiap saat. Kemampuan individu diuji dalam merespon setiap informasi dalam dinamika perubahan yang terjadi.

Saat ini informasi dalam segala bentuk dan medianya sudah *overload*. Sedangkan pola konsumsi informasi masyarakat telah berubah. Seseorang lebih tertarik untuk mengonsumsi perhatian penerima informasi daripada mengonsumsi informasi itu sendiri. Bagaimana perpustakaan membangun perhatian terhadap informasi menjadi tantangan pustakawan berikutnya. Kecenderungan yang terjadi adalah justru ketika terlalu banyak informasi yang dapat diakses, justru menciptakan kemiskinan perhatian. Salah satu tugas pustakawan adalah bagaimana agar informasi dikonsumsi secara bijak. Perpustakaan diharapkan mampu memberikan informasi secara spesifik dan bisa dipertanggungjawabkan. Realitas saat ini informasi *online* maupun *offline* tidak jelas sekatnya. Hampir semua hal dapat dikonsumsi publik. Informasi yang tidak layak konsumsi pun tersedia bebas di dunia maya. Segala macam informasi dalam format digital dengan cepat mengalahkan analog. Lingkungan informasi yang sedemikian terbuka memerlukan penjaga yang terpercaya. *Branding* informasi dapat menjadi alternatif untuk menjaga informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Perpustakaan dapat memasyarakatkan informasi tersebut melalui saluran media sosial maupun media informasi lain yang tersedia secara gratis.

### **3. Menuju Perpustakaan Minimalis**

Konsep minimalisme pada intinya menyingkirkan yang tidak perlu untuk memberi ruang pada hal yang diperlukan. Babauta (2019:8), menyebut bahwa nilai minimalis terletak pada kualitas, bukan pada kuantitas, dalam semua bentuk. Dalam hal aktivitas, menekankan pada kesederhanaan langkah dan proses. Belakangan istilah minimalisme sangat populer seiring dengan maraknya gaya hidup masyarakat urban.

Konsep minimalisme awalnya sebatas pada konsep seni, kemudian merambah ke bidang desain (interior), dan saat ini berkembang menjadi sebuah gaya hidup. Perpustakaan minimalis dimaksudkan sebagai perpustakaan yang mempunyai ruang fisik tidak harus luas, konsep interior sederhana, namun dilengkapi teknologi modern. Kepemilikan tidak secara fisik, tetapi lebih pada kemampuan untuk menghubungkan atau mengakses informasi secara luas. Secara kualitas, konten informasi yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat mendalam.

Prinsip-prinsip minimalis menurut Babauta (2019:13) adalah: menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan, mengenali ihwal penting, memperhitungkan semua hal, mengisi hidup dengan kegembiraan, dan memilah dengan konstan. Prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan ke perpustakaan menuju minimalis dengan menyingkirkan koleksi-koleksi yang sudah tidak relevan. Koleksi yang tidak relevan akan membebani pengelolaan perpustakaan. Koleksi yang disisakan adalah koleksi yang masih sering digunakan oleh pemustaka. Kunci penerapan prinsip minimalis ada pada kegiatan memilah dan memilih koleksi yang masih dipertahankan. Babauta (2019:30) juga menekankan pada penyederhanaan aktivitas

dan penyederhanaan ruang kerja atau layanan. Ruang perpustakaan perlu ‘dibereskan’ agar lapang dan koleksi kertas perlu didigitalisasikan.

Sasaki (2019:53), merumuskan beberapa kiat untuk menuju hidup minimalis. Penulis mengadopsi beberapa teori Sasaki yang dapat digunakan untuk membenahi perpustakaan di masa depan, yaitu:

- a. Mampu menyingkirkan koleksi yang kurang relevan
- b. Memiliki keterampilan untuk memilah informasi
- c. Menyingkirkan koleksi yang tidak relevan, sejatinya memberi ruang untuk menambah koleksi yang lebih relevan
- d. Menyadari kapasitas ruang perpustakaan terbatas
- e. Mengurangi koleksi-koleksi kembar
- f. Menyingkirkan koleksi yang sudah lebih dari setahun tidak digunakan
- g. Mengadakan koleksi sesuai kebutuhan bukan sekedar tren
- h. Mendokumentasikan informasi secara digital
- i. Mengalihkan fokus ke informasi digital
- j. Membiarkan ruang ‘tak terpakai’ tetap kosong
- k. Tidak perlu memikirkan nilai uang yang sudah dibelanjakan
- l. Tidak perlu mempunyai duplikasi koleksi terlalu banyak
- m. Memberi fokus pada informasi khusus
- n. Menjalankan layanan antar jemput untuk mengoptimalkan penggunaan
- o. Merujuk ke perpustakaan lain
- p. Mementingkan kemampuan akses daripada kepemilikan koleksi

Perpustakaan dapat menerapkan prinsip-prinsip minimalis dalam penyelenggaraan perpustakaan. Langkah ini akan efektif jika diawali dari proses pengadaan koleksi. Kebijakan pengadaan perlu disesuaikan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan. Di samping pengembangan koleksi, unsur layanan pemustaka menjadi penentu dalam proses pembenahan.

Kebiasaan selama pandemi memberi pelajaran dan pengalaman berharga dalam layanan akses informasi perpustakaan. Di masa depan, kebiasaan konvensional akan tergantikan dengan kebiasaan baru yang lebih bersahabat dengan teknologi. Permintaan layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi tak akan berjalan optimal jika pustakawan masih bekerja dengan mengandalkan cara-cara lama. Selama pandemi, banyak kegiatan lama dan proses layanan berubah. Kebijakan perlu berubah secara dinamis mengikuti situasi, kondisi, dan kebutuhan yang mendesak. Perubahan kebijakan perlu disertai konversi kegiatan yang mendukung proses layanan secara keseluruhan. *Service online* untuk literatur akademik menjadi keniscayaan yang harus dipenuhi perpustakaan perguruan tinggi. Kebijakan *open access* dan akses mudah menjadi prioritas dalam pengembangan perpustakaan ke depan. Perpustakaan perguruan tinggi perlu lebih memperhatikan layanan daring agar akses informasi pemustaka menjadi lebih mudah dan murah.

Dalam hal fasilitas pendukung berupa sarana dan prasarana fisik, perpustakaan berorientasi pada penambahan fasilitas yang mendukung akses informasi *online*. Ciri umum fasilitas yang mendukung layanan kebiasaan baru adalah *contactless* dan *touchless*. Pemustaka dapat mengakses koleksi melalui perangkatnya sendiri. Selama pandemi, kebiasaan-kebiasaan yang menekankan gaya hidup sehat dan cara-cara berinteraksi aman hampir setiap hari disampaikan melalui berbagai media informasi yang mudah dijangkau masyarakat. Di masa depan setiap orang semakin sadar dengan pentingnya menjaga kebersihan fasilitas-fasilitas umum.

Kecenderungan akses informasi secara daring menuntut perpustakaan mengimbangi pemustaka dengan meningkatkan *skill* pustakawan. Akses informasi virtual memerlukan *virtual librarian*. Kemampuan pustakawan perlu terus diasah. Sisi positif masa pandemi salah satunya adalah munculnya banyak peluang pengembangan diri pustakawan secara murah. Banyak acara seminar digelar secara daring untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan pustakawan. Meskipun keluaran atau hasil dari pengembangan diri secara daring tidak selalu terlihat, tetapi kita harus optimis pustakawan mengikuti seminar daring tidak semata-mata demi selebar

sertifikat. Pustakawan sedikit banyak telah mempunyai kesadaran untuk menambah pengetahuan dan wawasan pentingnya profesi mereka di ruang virtual. Mereka belajar mengembangkan diri secara daring agar dapat melayani pemustaka sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

### **C. Kesimpulan dan Saran**

Perpustakaan perguruan tinggi sudah seharusnya menitikberatkan layanan yang mendukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan situasi dan kondisi eksternal, seperti halnya pandemi Covid-19 saat ini, terkadang di luar prediksi sehingga perpustakaan harus lebih peka menyikapi kemungkinan perubahan yang akan terjadi selanjutnya. Konsep layanan yang cepat tanggap dan ramah teknologi menjadi tuntutan pemustaka, sehingga perpustakaan perlu memilah dan memilih aktivitas, layanan, maupun koleksi yang benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Konsep ini sejalan dengan prinsip hidup minimalis.

Layanan perpustakaan pasca pandemi agar dapat berfokus pada pemanfaatan teknologi informasi, sehingga perlu kebijakan dan kesiapan perpustakaan untuk mendukung tuntutan ini. Sebagian besar pemustaka perpustakaan perguruan tinggi saat ini adalah generasi Y dan generasi Z yang sangat familiar dengan teknologi. Mereka juga menguasai berbagai bidang dan tingkat kemampuan yang menjadi bekal akses informasi. Tren generasi ini sejalan dengan pola hidup minimalis yang menampilkan gaya sederhana dan mengurangi ketergantungan terhadap berbagai barang. Kedepan, aktivitas di perpustakaan diharapkan dapat lebih minimalis, dengan desain ruang yang sederhana, penyediaan koleksi khusus yang mendalam, dan sebagian besar dapat diakses secara daring.

### **Daftar Pustaka**

Babauta, L. (2019). *The Simple Guide to a Minimalist Life*. Bright Publisher.

Kristanti, S.& Rahayuningsih, Fr. (2016). *Seri Literasi Informasi: Mencari, menemukan, dan menggunakan informasi secara bertanggungjawab*. Graha Ilmu.

Lien, D.,Gunawan, A., Aruan, D., Kusuma, S. & Adriyanto, S. (2014). *Literasi Informasi: 7 Langkah knowledge management*. Universitas Atma Jaya Jakarta.

Sasaki, F. (2015). *Goodbye, Things: Hidup minimalis ala orang Jepang*. Gramedia Pustaka Utama.

Sukirno. (2021). *Smart Librarian: Kreativitas perpustakaan menghadapi pandemi Covid-19*. PD IPI DIY.

## Kontribusi Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dalam Akreditasi Prodi di Masa Pandemi Covid-19

Irkhamiyati<sup>1</sup>, Dita Rachmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kepala Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>Pustakawan Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Email: [ir.irkham@gmail.com](mailto:ir.irkham@gmail.com), [ditarach@gmail.com](mailto:ditarach@gmail.com)

Alamat: Jl. Siliwangi No.63, Nogotirto, gamping, Sleman, DIY

### Abstrak

Akreditasi bagi sebuah institusi Perguruan Tinggi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Akreditasi bermanfaat sebagai salah satu indikator dalam mengetahui seberapa berkualitasnya sebuah Perguruan Tinggi di Indonesia. Banyak sekali komponen yang dinilai dalam sebuah akreditasi, termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan perpustakaan. Perpustakaan turut berkontribusi dalam akreditasi dalam komponen pustakawan, koleksi, kemudahan akses, dsb. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Perpustakaan UNISA Yogyakarta dalam akreditasi Program Studi di masa Pandemi Covid-19. Adapun manfaat penulisan ini adalah untuk meningkatkan kualitas Perpustakaan UNISA Yogyakarta dan sebagai ajang berbagi pengetahuan kepada pustakawan dan siapa saja yang berkepentingan tentang akreditasi Program Studi. Tulisan ini didasarkan pada hasil observasi di lapangan selama menjadi bagian dari pengisi borang akreditasi dan mengikuti ALD (Assesmen Lapangan Daring) di masa Pandemi Covid-19. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua isian borang jika dibandingkan dengan matriks penilaian, hasilnya di atas yang distandarkan untuk semua komponen perpustakaan, baik tentang pustakawan, koleksi, dan akses informasi. Melalui ALD yang memberi kesempatan bagi asesor untuk mengunjungi perpustakaan secara virtual juga mendukung isian boring tentang perpustakaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan UNISA Yogyakarta berkontribusi dalam akreditasi Prodi di masa pandemi ini. Kontribusi tersebut hendaknya terus ditingkatkan dalam melayani civitas akademika UNISA Yogyakarta, terlebih di saat masih berlangsungnya pandemi ini.

**Kata kunci:** kontribusi, perpustakaan, akreditasi, pandemi, Covid-19

### A. Pendahuluan

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas sebuah Perguruan Tinggi. Ada ISO, akreditasi, dan sebagainya. Akreditasi bagi sebuah institusi Perguruan Tinggi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Akreditasi bermanfaat sebagai salah satu indikator dalam mengetahui seberapa berkualitasnya sebuah Perguruan Tinggi di Indonesia. Kebijakan tentang akreditasi ini sudah tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pasal 60 dan 61, yang menyatakan bahwa UU ini mendorong peningkatan mutu

Perguruan Tinggi melalui akreditasi. Akreditasi bisa diartikan sebagai penentuan standar mutu untuk membantu perguruan tinggi dalam mencapai standar mutu yang diharapkan.

Akreditasi Perguruan Tinggi yang diajukan sebelum akhir tahun 2019, masih diperbolehkan menggunakan standar lama, namun setelah itu, diterapkan dengan standar baru. Perbedaan isian dalam instrument/standar lama dengan yang baru di antaranya sebagai berikut. Instrumen lama: 1). Berbasis borang: mudah untuk *scale up*, cenderung mekanistik (tidak ada tantangan bagi asesor dalam memberikan penilaian dan masukan), 2. Berorientasi input: kurang terlihat kaitannya dengan kualitas. 3. Generik: *one-size fits all*. 4. Tidak terkait dengan proses *CQI*: bersifat *ad hoc*, tidak membangun budaya. 5. Mudah direkayasa borangnya. Sedangkan untuk instrumen baru: 1. Berbasis evaluasi diri: menemukannya kekuatan dan kelemahan. 2. Berorientasi pada *outputs & outcomes*. 3. Lebih spesifik untuk berbagai jenis institusi (PTN BH, PTS, PT BLU, SATKER; Universitas, Institut, Politeknik, Akademi, Akom), dan program (Sarjana, Diploma, Profesi, Magister, Doktor). 4. Sebagai bagian integral dari *CQI*. 5. Unik untuk berbagai jenis institusi/program: tidak mudah direkayasa. 6. Tidak mudah *discale up*. 7. Memerlukan kemampuan yang lebih tinggi dari asesor (BAN PT, 2019).

Perbedaan lainnya adalah sebagai berikut. Sebelum dikeluarkannya Standar Nasional Dikti 2015, isi standar/kriteria dalam BAN PT yaitu: 1. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran, 2. Tata laksana dan Manajemen, 3. Mahasiswa, 4. Sumber Daya Manusia, 5. Kurikulum, 6. Keuangan, Sarana/Prasarana, 7. Riset dan Kerjasama. Adapun setelah SN Dikti 2015, isian standar/kriterianya adalah 8 standar + 1 VMTS, yaitu: 1. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi, 2. Tata laksana, Tata Kelola dan Kerjasama, 3. Mahasiswa, 4. Sumber Daya Manusia, 5. Keuangan, Sarana dan Prasarana, 6. Pendidikan, 7. Penelitian, 8. Pengabdian kepada Masyarakat, 9. Luaran dan Capaian Tridharma.

Banyak sekali komponen yang dinilai dalam sebuah akreditasi, termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan perpustakaan. Menurut Buku Panduan Akreditasi jumlah dan kualifikasi pustakawan tertutiskan dalam komponen SDM yang mendukung penyelenggaraan Progra Studi. Demikian pula dengan berbagai koleksi, baik itu buku teks, *ebook*, jurnal nasional yang terakreditasi, jurnal internasional, prosiding, hasil penelitian, dan majalah ilmiah populer juga termasuk komponen sarana prasarana pendukung Program Studi. Berbagai kemudahan akses dan akses di luar perpustakaan juga menjadi komponen pendukung dalam akreditasi Program Studi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menentukan tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui kontribusi Perpustakaan UNISA Yogyakarta dalam akreditasi Program Studi di masa Pandemi Covid-19. Adapun manfaat penulisan ini adalah untuk meningkatkan kualitas Perpustakaan UNISA Yogyakarta dan sebagai ajang berbagi pengetahuan kepada pustakawan dan siapa saja yang berkepentingan tentang akreditasi Program Studi, terlebih yang berhubungan dengan komponen perpustakaan. Tulisan ini didasarkan pada hasil observasi di lapangan selama menjadi bagian dari pengisi borang akreditasi dan mengikuti ALD (Assesmen Lapangan Daring) di masa Pandemi Covid-19.

## **B. Akreditasi Program Studi Kesehatan di Unisa Yogyakarta**

Sejarah telah mencatat bahwa FIKES (Fakultas Ilmu Kesehatan) di UNISA Yogyakarta yang di dalamnya berisi banyak Program Studi dengan rumpun bidang kesehatan, menjadi cikal bakal lahirnya berbagai fakultas lainnya di UNISA Yogyakarta. UNISA Yogyakarta sebagai sebuah universitas yang masih tergolong baru, terus mengembangkan diri. Salah satunya adalah dengan membuka beberapa Program Studi Baru. Pembukaan beberapa Prodi baru tersebut, tentunya diiringi dengan peningkatan kualiitasnya, termasuk dengan mengajukan penilaian melalui akreditasi Prodi.

Lembaga yang berwenang mengatur perihal akreditasi Perguruan Tinggi di Indonesia adalah Badan Akreditasi Nasional atau BAN PT. Untuk membantu proses akreditasi bagi Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan Program Studi dengan rumpun bidang kesehatan, maka terbentuklah LAM PT Kes, yaitu Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi

Kesehatan. Tujuan akreditasi oleh LAM-PTKes bukan hanya untuk memberikan status dan peringkat akreditasi prodi saja, tetapi utamanya adalah untuk menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan langkah-langkah konkret yang akhirnya bermuara pada budaya peningkatan mutu berkelanjutan (*culture of continuous quality improvement*) (LAM PT Kes, 2019).

Beberapa Program Studi Baru di Universitas ‘Aisyah Yogyakarta telah mengupload borang di awal Pandemi Covid-19. Program studi baru tersebut yaitu Prodi S1 Profesi Kebidanan, Prodi S1 Gizi, dan Prodi D4 Keperawatan Anestesi. Sedangkan Prodi lama yang mengajukan reakreditasi yaitu Prodi Keperawatan Ners. Keempat prodi tersebut telah mengajukan akreditasi di bawah LAM PT Kes sebelum pandemi berlangsung. Berbagai kebijakan selama pandemi yang mengurangi pertemuan secara fisik ikut berdampak terhadap proses akreditasi ini. *Assesmen* lapangan secara langsung (*face to face mode*) di masa pandemi tidak mungkin dilakukan karena adanya kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19. Selanjutnya BAN PT telah mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan assesmen akreditasi melalui kebijakan ALD, yaitu Asesmen Lapangan Daring. ALD dimulai dengan tahapan pra-asesmen yang dilakukan paling lambat 1 (satu hari) sebelum pelaksanaan Asesmen Lapangan secara Daring dan diikuti proses asesmen yang dilakukan selama 2 hari kerja penuh melalui video conference dengan modalitas yang disepakati (BAN PT, 2020).

Berdasarkan kebijakan tentang ALD di atas, maka pada akhir bulan Oktober 2020, UNISA Yogyakarta menerima pemberitahuan bahwa akan diadakannya ALD pada bulan November 2020. Assesmen lapangan yang dilakukan secara daring (*online*) membuat kesiapan bertambah. Berbagai dokumen fisik yang dahulu sudah disiapkan, maka harus dilengkapi dengan dokumen digitalnya. Perpustakaan sebagai salah satu pengisi borang, juga turut berkontribusi dalam ALD tersebut. ALD dilakukan secara berurutan di bulan November 2020 untuk 4 Prodi bidang kesehatan. Kontribusi Perpustakaan UNISA Yogyakarta dalam akreditasi Prodi selama Pandemi Covid-19 terlihat dalam uraian di bawah ini.

## 1. Prodi S1 Profesi Kebidanan

Prodi ini mengajukan dengan standar akreditasi yang baru (9 kriteria). Perpustakaan merupakan bagian dari kriteria 8.5. tentang sarana pelaksanaan kegiatan akademik. Dalam kriteria 8.5.1. tentang pustaka (buku teks, karya ilmiah, dan jurnal baik dalam bentuk tercetak (*hard copy*) maupun dalam bentuk elektronik (bentuk CD-ROM dan media lainnya). Rekapitulasi jumlah ketersediaan pustaka yang relevan dengan bidang Prodi S1 Profesi Kebidanan tertuang dalam Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi jumlah ketersediaan pustaka yang relevan dengan bidang PS**

Jenis Pustaka	Jumlah Judul	Jumlah Copy	Matriks Penilaian	Nilai
Buku teks*	3.536	14.148	Memiliki buku-buku teks minimal 400 judul	4
Jurnal nasional yang terakreditasi Dikti/LIPI	10		Berlangganan jurnal dalam negeri yang terakreditasi, dalam 3 tahun terakhir	4
1. Indonesian Journal of Obstetric and Gynecology (INAJOG)				
2. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan				
3. Jurnal Ners dan kebidanan				
4. Paediatrica Indonesia				
5. Jurnal Ilmiah Bidan IBI				
6. Journal of Midwifery				
7. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia				
8. Jurnal Kebidanan Malahayati				
9. Jurnal SMART Kebidanan				
10. Jurnal Kebidanan				
Jurnal internasional*	7		Berlangganan jurnal luar negeri dalam 3 tahun terakhir	4
1. Journal of Midwifery and Womens Health				
2. Journal of Pediatric Nursing				

Jenis Pustaka	Jumlah Judul	Jumlah Copy	Matriks Penilaian	Nilai	
3. Australian Journal of Advance Nursing			Nilai 4, jika memiliki minimal 2 jurnal		
4. Australian Nursing & Midwifery Journal					
5. Open Journal Nursing					
6. Journal of Health Technology Assessment in Midwifery					
7. Ebsco, Proquest, Whiley Online Journal					
Prosiding	13			Nilai 4 nilai memiliki prosiding dalam 3 tahun terakhir, minimal 9 judul	4
Skripsi/Tesis	1.678			1.678	Memiliki minimal 200 judul hasil penelitian
Disertasi	9	9		4	
<b>Total</b>	<b>3,577</b>	<b>14,159</b>		<b>4</b>	

\*Dapat berupa e-book & e-jurnal

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jika isian borang dibandingkan dengan matriks penilaian, maka hasilnya di atas yang distandarkan. Berdasarkan Kriteria No. 8.5.2 tentang sumber-sumber pustaka di lembaga lain (lembaga perpustakaan/sumber dari internet beserta alamat *website*) yang biasa diakses/dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa program studi, diketahui hasilnya sebagai berikut. Perpustakaan UNISA Yogyakarta terletak di Kampus terpadu (Jl. Siliwangi/Ringroad Barat No.63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, DIY) dan Kampus I (Jl. Munir No. 267 Serangan, Yogyakarta). Perpustakaan menerapkan pelayanan pinjaman terbuka untuk semua koleksinya, baik itu buku teks, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, hasil penelitian, prosiding, dll. Akses lainnya bisa dilakukan melalui *web browser*, *digital library/elibrary*, website perpustakaan, dan berbagai link yang ada di web tersebut. Pelayanan perpustakaan diatur dalam SOP Layanan Perpustakaan No : UNISA/PUS/PBM/01/R0, per tanggal 28 Desember 2017. Informasi tentang Perpustakaan UNISA Yogyakarta dapat diakses melalui <https://lib.unisayogya.ac.id/>. Perpustakaan juga sudah terakreditasi A oleh Perpustakaan Nasional RI. Dalam rangka melengkapi akses bahan pustaka bagi civitas akademika Prodi S1 Profesi Kebidanan, Perpustakaan UNISA Yogyakarta menjalin kerjasama dengan berbagai perpustakaan lain (24 naskah kerja sama) dan menyediakan link akses ke berbagai sumber informasi lainnya. Berdasarkan tabel dan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Perpustakaan berkontribusi baik untuk Prodi S1 Profesi Kebidanan.

## 2. Prodi S1 Gizi

Prodi ini menggunakan standar lama (7 standar), dimana perpustakaan merupakan bagian dari standar 4 dan 6. Menurut standar 6.4.1. tentang pustaka (buku teks, karya ilmiah, dan jurnal, dalam bentuk cetak atau elektronik). Rekapitulasi jumlah ketersediaan pustaka yang relevan dengan bidang program studi tertuang dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Ketersediaan Pustaka Yang Relevan Dengan Bidang Program Studi**

Jenis Pustaka	Jumlah Judul	Jumlah Copy	Matriks	Nilai
Buku teks			Memiliki minimal 400 judul	4
Jurnal nasional yang terakreditasi		1286	Berlangganan jurnal dalam negeri yang terakreditasi, dalam 3 tahun terakhir	4
1. Jurnal Gizi dan Pangan	15			
2. Jurnal Gizi Klinik Indonesia = The Indonesian Journal of Clinical Nutrition (IJCN)				
3. Jurnal Gizi dan Dietetik				
4. Indonesia				

Jenis Pustaka	Jumlah Judul	Jumlah Copy	Matriks	Nilai	
5. Jurnal Teknologi dan Industri Pangan			Nilai 4, jika memiliki minimal 3 jurnal		
6. Jurnal Gizi Indonesia					
7. Ilmu Gizi Indonesia					
8. Gizi Indonesia					
9. Journal of Health Studies (JHeS)					
10. Penelitian Gizi dan Makanan					
11. Jurnal Gizi					
12. Jurnal Media Gizi Indonesia					
13. Jurnal Kesehatan					
14. Masyarakat					
15. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat					
Jurnal internasional				Berlangganan jurnal luar negeri dalam 3 tahun terakhir	4
1. Journal of Eating Disorders				Nilai 4, jika memiliki minimal 2 jurnal	
2. Journal of the Science of Food and Agriculture					
3. American Journal of Public Health	5				
4. Nutrition and Food Science					
5. Nutrition Journal			Nilai 4 nilai memiliki		4
Prosiding	18		prosiding dalam 3 tahun terakhir, minimal 9 judul		
Skripsi/Tesis	274	274	Memiliki minimal 200 judul hasil penelitian	4	
Disertasi	7	7		4	
Total	1,251	1,567		4	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jika isian borang dibandingkan dengan matriks penilaian (BAN PT, 2013), maka hasilnya di atas yang distandarkan. Kemudahan akses bagi Prodi Gizi Fikes UNISA terlihat dengan disediakannya website perpustakaan (<https://lib.unisayogya.ac.id/>) beserta dengan link-linknya. Adapun sumber-sumber pustaka di lembaga lain (lembaga perpustakaan/ sumber dari internet beserta alamat *website*) yang biasa diakses/dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa program studi Gizi terlihat di bawah ini.

1. [opac.lib.ugm.ac.id](http://opac.lib.ugm.ac.id)
2. [libmed.ugm.ac.id](http://libmed.ugm.ac.id)
3. [bpad.jogjaprovo.go.id](http://bpad.jogjaprovo.go.id)
4. <https://jurnal.ugm.ac.id>
5. <https://e-journal.unair.ac.id>
6. <https://ejournal.persagi.org>
7. <https://pergizi.org>
8. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
9. [gizi.depkes.go.id](http://gizi.depkes.go.id)
10. [kesga.kemkes.go.id](http://kesga.kemkes.go.id)
11. [kesmas.kemkes.go.id](http://kesmas.kemkes.go.id)
12. [yankes.kemkes.go.id](http://yankes.kemkes.go.id)
13. <https://persagi.org/portalpersagi>
14. Tabel Komposisi Pangan Indonesia. [www.panganku.org](http://www.panganku.org)
15. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). <https://wnpg.lipi.go.id/>
16. [www.who.int](http://www.who.int)
17. [www.cdc.gov/growthcharts](http://www.cdc.gov/growthcharts)
18. [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id)
19. <https://www.unicef.org>
20. [labdata.litbang.depkes.go.id](http://labdata.litbang.depkes.go.id)
21. <https://www.bappenas.go.id>



22. Wiley Online Journal (elektroik)
23. <https://search.proquest.com>
24. <http://search.ebscohost.com/>
25. <https://doaj.org/>

Berdasarkan tabel dan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Perpustakaan berkontribusi baik untuk Prodi S1 Gizi.

### 3. Program Studi Keperawatan-Ners

Prodi ini menggunakan borang dengan standar lama (7 standar). Perpustakaan merupakan bagian dari standar 6.5 tentang akses dan pendayagunaan sarana yang dipergunakan dalam proses administrasi dan pembelajaran serta penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi secara efektif. Rekapitulasi jumlah ketersediaan pustaka yang relevan dengan bidang program studi ini tertuang dalam tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3 Rekapitulasi Jumlah Ketersediaan Pustaka Yang Relevan Dengan Bidang Program Studi**

Jenis Pustaka	Jumlah Judul	Jumlah Copy	Matriks Penilaian	Hasil Nilai
Buku teks	2440	4292	6.5.1 Bahan Pustaka 6.5.1.1 Bahan pustaka berupa buku teks. Memiliki buku-buku teks minimal 400 judul, terbit maksimal 10 tahun ke belakang (sebagian besar keperawatan dengan jumlah yang proporsional untuk kelompok keilmuan)	2440/100=244 Nilai=4
Jurnal nasional yang terakreditasi 1. Jurnal Ners Unair 2. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 3. Jurnal Keperawatan Soedirman 4. Jurnal Keperawatan UM Malang 5. Majalah Kedokteran Bandung 6. Medical Journal of Indonesia 7. Nurse Media Journal of Nursing 8. Jurnal Keperawatan Padjajaran 9. Jurnal Keperawatan Indonesia	9		Berlangganan jurnal dalam negeri yang terakreditasi, dalam 3 tahun terakhir	4
Jurnal internasional 1. Journal of Pediatric Nursing 2. Journal of Emergency Nursing 3. Australian Journal of Advance Nursing 4. The Open Journal of Nursing 5. Wiley Online Journal 6. Proquest 7. Ebsco Prosiding	7		Berlangganan jurnal luar negeri dalam 3 tahun terakhir	4
	24	24	Memiliki prosiding dalam 3 tahun terakhir Jika jumlah prosiding seminar $\geq 9$ , maka skor = 4.	4

Jenis Pustaka	Jumlah Judul	Jumlah Copy	Matriks Penilaian	Hasil Nilai
Skripsi/Tesis	989	993	Skor = (4 x Jumlah prosiding seminar) / 9 6.5.1.2 Bahan pustaka berupa disertasi/tesis/skripsi/ tugas akhir (JTA). Jika JTA ≥ 200, maka skor = 4 Jika JTA < 200, maka skor = (Jumlah judul) / 50	1047
Tesis	51	51		Judul JTA
Disertasi	7			Nilai=4
<b>Total</b>	<b>2.440</b>	<b>4.292</b>		<b>4</b>

Catatan \* = termasuk *e-journal*.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jika isian borang dibandingkan dengan matriks penilaian (BAN PT, 2013), maka hasilnya di atas yang distandarkan. Kemudahan akses dan berbagai sumber di luar perpustakaan disediakan, sehingga memudahkan akses bagi Prodi PSK ners Unisa Yogyakarta. Berdasarkan tabee dan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Perpustakaan berkontribusi baik untuk Prodi Keperawatan-Ners.

#### 4. D4 Keperawatan Anestesiologi

Prodi ini mengajukan dengan standar lama (7 standar). Perpustakaan sebagai bagian dari standar 6.3. tentang sarana pelaksanaan kegiatan akademik. Rekapitulasi jumlah ketersediaan pustaka yang relevan dengan bidang PS tertuang dalam tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Rekapitulasi Jumlah Ketersediaan Pustaka Yang Relevan Dengan Bidang Program Studi**

Jenis Pustaka	Jumlah Judul	Jumlah Copy	Matriks Penilaian	Hasil Nilai
Buku teks dan handbook	1780	3652	Memiliki minimal 400 judul	4
Modul praktikum/praktek klinik/komunitas	51		Nilai 4 jika semua MK yang ada praktikumnya, 100% ada modulnya	4
Jurnal yang terakreditasi oleh lembaga resmi (Dikti, LIPI, dll).	6			4
1. Jurnal Anestesi Perioperatif UNPAD				
2. Jurnal Anestesiologi Indonesia UNDIP				
3. Jurnal Keperawatan Soedirman				
4. Jurnal Keperawatan UM Malang				
5. Majalah Anestesi dan Critical care				
6. Caring: Jurnal keperawatan				
Jurnal internasional*	11			4
1. Open Journal of Anesthesiology				
2. Anaesthesia, Pain & Intensive Care				
3. The Open Journal of Nursing Vv				
4. Australian Journal of Advance Nursing				
5. Journal of Emergency Nursing				
6. Journal of The Intensive Care Society				
7. Indian Journal of Critical Care Medicine				

8. Journal of Intensive and Critical Care			
9. Wiley Online Journal			
10. Proquest			
11. Ebsco			
Majalah Ilmiah Populer	6	Memiliki majalah ilmiah populer yang relevan dengan program studi, dalam 3 tahun terakhir. Skor 4, jika minimal memiliki 2 judul	4
1. Suara 'Aisyiyah			
2. Suara Muhammadiyah			
3. Mensana			
4. Interaksi			
5. NIH MedlinePlus			
6. Stanford Medicine			
Prosiding	23		4
<b>TOTAL</b>	<b>1877</b>	<b>3652</b>	<b>4</b>

Catatan \* = termasuk *e-journal*.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jika isian borang dibandingkan dengan matriks penilaian (BAN PT, 2013), maka hasilnya di atas yang distandarkan. Berdasarkan Standar 6.2.2. tentang sumber-sumber pustaka di lembaga lain (lembaga perpustakaan lainnya) yang biasa diakses/dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa program studi ini, diketahui sebagai berikut. Pelayanan perpustakaan dimulai dari jam 07.30 sampai dengan 19.00 WIB, sehingga memberikan kemudahan dalam peminjaman, pengembalian dan *browsing* literatur untuk penugasan kuliah bagi seluruh civitas akademika Prodi Ilmu Keperawatan. Adapun sumber pustaka di lembaga lain yaitu: disediakannya akses melalui <https://lib.unisayogya.ac.id/> yang menyajikan akses ke bergai sumber lainnya. Dalam memaksimalkan akses bahan pustaka, Perpustakaan UNISA Yogyakarta menjalin kerjasama dengan berbagai perpustakaan (24 Naskah Kerja sama) dan menyajikan banyak link di websitenya. Berdasarkan tabel dan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Perpustakaan UNISA Yogyakarta berkontribusi baik untuk Prodi D4 Keperawatan Anestesiologi.

Selain berkontribusi dalam isian borang di atas, perpustakaan juga berkontribusi mengisi borang tentang jumlah pustakawan. Adapun isian data jumlah Pustakawan Unisa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

No	Pendidikan Perpustakaan	Jumlah	Matriks Penilaian	Hasil Nilai
1	S2 Perpustakaan	1	4.6.1.1 Pustakawan dan	$A=(4X_1+3X_4+2X_1)/3$
2	D4/S1 Perpustakaan	4	kualifikasinya.	=6
3	D31-D3 Perpustakaan	1		

Catatan: nilai dihitung dengan rumus berikut:

$$= (4 X_1 + 3 X_2 + 2 X_3)/4$$

= jumlah pustakawan yang berpendidikan S-2 atau S-3.

= jumlah pustakawan yang berpendidikan D-4 atau S-1.

$X_3$  = jumlah pustakawan yang berpendidikan D-1, D-2, atau D-3.

Jika  $A \geq 4$ , maka skor = 4.

Jika  $A < 4$ , maka skor = A.

### C. Penutup

Pada saat dilakukannya ALD, perpustakaan juga sangat berperan dalam menunjukkan sarana prasara yang dimilikinya, melalui *asesmen real time*. Asesor dapat mengetahui kondisi riil perpustakaan secara virtual di masa pandemi ini melalui ALD. Pustakawan dan koleksi yang

sudah diisikan dalam borang dan jika ada penambahan juga bisa disampaikan dalam ALD ini. Berdasarkan tabel dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan UNISA Yogyakarta berkontribusi dalam akreditasi Prodi di masa pandemi ini (yang terlihat dari hasil nilai di atas yang distandarkan). Kontribusi tersebut hendaknya terus ditingkatkan dalam melayani civitas akademika UNISA Yogyakarta, terlebih di saat masih berlangsungnya pandemi ini.

### **Daftar Pustaka**

Anonim, 1999. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

BAN PT, 2019. Sosialisasi Instrumen Akreditasi PT 3.0 BAN PT pada Workshop Pembinaan Akreditasi Institusi Poltekes Kemenkes Jakarta, 13-15 Pebruari 2019, Diakses dari [http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2019/02/1.-Sosialisasi-APT-3.0-BAN-PT-Majelis-Diktilitbang-Muhammadiyah\\_pendahuluan-1.pdf](http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2019/02/1.-Sosialisasi-APT-3.0-BAN-PT-Majelis-Diktilitbang-Muhammadiyah_pendahuluan-1.pdf)).

BAN PT, 2013. Buku VI. Matriks Penilaian Instrumen Akreditasi. Jakarta: BAN PT, 2013.

BAN PT, 2020. PANDUAN ASESMEN LAPANGAN SECARA DARING. Diakses dari <http://lldikti1.ristekdikti.go.id/berkas/panduanasesmenlapangandaringfinal020620.pdf>.

LAM PT Kes, 2019. “Audit Eksternal Bagi Pendidikan Tinggi Kesehatan Masyarakat Indonesia” . Diakses dari [http://www.iakmi.or.id/internationalSYMPOSIUM/files/materi/Simposia%2014\\_External%20Audit%20for%20Indonesian%20Public%20Health%20Higher%20Education.pdf](http://www.iakmi.or.id/internationalSYMPOSIUM/files/materi/Simposia%2014_External%20Audit%20for%20Indonesian%20Public%20Health%20Higher%20Education.pdf).

## **Transformasi Digital di Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada guna Memenuhi Sumber-Sumber Informasi Sivitas Akademika Masa Pandemi Covid-19**

**Sukirno**

Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan, Masyarakat dan Keperawatan  
Universitas Gadjah Mada  
Email: kirno@ugm.ac.id

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 melanda hampir dua pertiga negara di dunia. Semua serba berubah, jika sebelum pandemi semua aktifitas dapat dilakukan secara bebas, tetapi saat pandemi semua tidak bisa lagi dilakukan. Pertemuan tata muka langsung yang melibatkan banyak orang dibatasi. Kegiatan sekolah dan perkuliahan mahasiswa semua dilakukan secara daring. Dampak kegiatan pembelajaran secara daring menuntut adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK) Universitas Gadjah Mada melakukan pengembangan dengan melakukan transformasi dengan menyediakan koleksi dalam format digital. Sumber informasi dalam format digital tersebut baik dalam bentuk buku, karya ilmiah, artikel, video dan database. Koleksi digital dapat diakses dari luar gedung perpustakaan pada laman portal [infolib.med.ugm](http://infolib.med.ugm) melalui jaringan intranet di fakultas. Koleksi database dan journal online dapat diakses darimanapun melalui laman [ezproxy.ugm.ac.id](http://ezproxy.ugm.ac.id) dengan menggunakan *Single Sign On* (SSO). Terjadinya pandemi Covid-19 koleksi digital sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sumber informasi untuk pembelajaran atau penelitian sivitas akademika FK-KMK UGM.

**Kata kunci:** *Covid-19 Pandemic, Digital Collection, Digital Transformation*

### **A. Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 melanda hampir dua pertiga negara di dunia. Pandemi Covid-19 yang sudah terjadi hampir 2 tahun sampai saat ini masih terjadi. Pandemi Covid-19 membawa dampak yang luar biasa dalam segala aspek kehidupan. Aspek keamanan, ekonomi, sosial, pendidikan, agama, budaya dan lainnya. Pandemi Covid-19 menuntut setiap orang untuk berubah dari kondisi sebelumnya. Semua serba berubah, jika sebelum pandemi semua aktifitas dapat dilakukan secara bebas, tetapi saat pandemi semua tidak bisa lagi dilakukan. Pertemuan tata muka langsung yang melibatkan banyak orang dibatasi.

Pembatasan pertemuan yang melibatkan banyak orang merupakan upaya untuk menanggulangi dan mencegah penular Covid-19. Hampir semua kegiatan dilakukan secara daring demikian juga proses pembelajaran. Kegiatan sekolah dan perkuliahan mahasiswa semua dilakukan secara daring. Dampak kegiatan pembelajaran secara daring menuntut adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan teknologi informasi sangat

mendukung proses pembelajaran secara daring sebab kegiatan ini dilakukan secara online. Disamping dukungan teknologi informasi juga dibutuhkan fasilitas pendukung lain yang memadai. Satu diantara ketersediaan sumber-sumber informasi yang dapat diakses secara online.

Perpustakaan sebagai unit pendukung memiliki peran penting untuk menyediakan sumber-sumber informasi yang dapat diakses secara online. Agar sumber informasi dapat diakses secara online maka harus tersedia koleksi dalam format digital. Penyediaan koleksi digital dilakukan dengan pengembangan perpustakaan digital. Perpustakaan digital akan memudahkan pemustaka untuk memanfaatkan koleksi yang ada kapanpun dan darimanapun sehingga tidak terhalang waktu dan tempat. Apalagi pada saat pandemi Covid-19 dimana akatifitas untuk keluar sangat dibatasi. Keberadaan perpustakaan digital akan sangat membantu pemustaka untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Menyadari akan kondisi dan situasi pandemi Covid-19 Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK) Universitas Gadjah Mada melakukan pengembangan dengan melakukan transformasi digital dengan menyediakan koleksi dalam format digital. Bagaimana transformasi yang dilakukan Perpustakaan FK-KMK UGM dalam menyediakan koleksi digital dalam masa pandemi Covid-19 akan diuraikan dalam tulisan ini.

## **B. Pembahasan Pademi Covid-19**

Pademi Covid-19 yang sudah hampir 2 tahun sampai saat ini masih belum dinyatakan selesai. Masih terjadi perbedaan pendapat kalangan ahli epidemiologi darimana asal Covid-19. Covid-19 pertama kali kasus ditemukan di kota Wuan negara China. Bermula dari kasus di Wuan tersebut akhirnya Covid-19 menyebar ke berbagai negara lain. Kasus Covid-19 menjadi perhatian dunia karena begitu cepatnya proses penularan. Kemudian dampak yang ditimbulkan Covid-19 berakibat pada kematian. Semua pemimpin dunia memberikan perhatian khusus terhadap Covid-19. Badan kesehatan dunia PBB *World Health Organization* (WHO) sebagai badan yang memegang otoritas dalam masalah kesehatan memberikan dan melakukan upaya-upaya yang ekstra untuk menanggulangi dan mencegah penyebaran Covid-19. WHO mengeluarkan berbagai regulasi untuk mencegah dan menaggulangi penyebaran Covid-19. Regulasi tersebut dituangkan dalam bentuk protokol kesehatan yang dijadikan sebagai acuan oleh negara-negara lain. Kecepatan penyebaran Covid-19 ke berbagai negara yang hampir melanda dua pertiga negara di dunia. Oleh WHO Covid-19 ditetapkan sebagai kasus pandemi. Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi, maka kepala negara di dunia memberikan perhatian dengan mengerahkan segala sumber daya yang dimiliki guna menanggulangi Covid-19 penyebaran.

Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali ditemukan pada bulan Maret 2020. Kasus tersebut ditengarai terjadi adanya kunjungan warga negara asing di Depok. Dimana ada warga negara Inggris yang tinggal di Malaysia kemudian ketemu dengan warga Depok yang merupakan sahabatnya. Bermula dari kasus tersebut akhirnya pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengumumkan bahwa Covid-19 sudah masuk di Indonesia. Seiring berjalan waktu dan didukung mobilitas orang yang begitu banyak pada akhirnya kasus pandemi Covid-19 di Indonesia semakin banyak terjadi.

Pemerintah Republik Indonesia dalam upaya untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran pandemi Covid-19 dengan mengeluarkan beberapa kebijakan. Strategi yang digunakan pemerintah untuk mencegah penularan pandemi Covid-19 dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

1. Gerakan masker untuk semua, yaitu kampanye wajib menggunakan masker waktu diluar rumah atau ruang publik.
2. Penelusuran kontak atau *tracing contact* terhadap kasus positif yang dirawat dengan tes cepat (*rapid test*).

3. Mengedukasi dan penyiapan isolasi secara mandiri jika hasil *tracing* menunjukkan hasil tes positif.
4. Mengisolasi di rumah sakit jika isolasi mandiri tidak bisa dilakukan, yaitu ada tanda klinis butuh perawatan di rumah sakit.

Disamping strategi diatas pemerintah juga mengeluarkan berbagai regulasi-regulasi. Regulai yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam upaya menanggulangi dan mencegah penularan pademi Covid-19, yaitu :

- a. Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tertanggal 13 April 2020 tentang penetapan Pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.
- c. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.
- d. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 01 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam rangka untuk pengendalian penyebaran Covid-19.
- e. Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 24 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 dan Level 3 Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali.

Implementasi dari pelaksanaan beberapa peraturan tersebut adalah pemerintah mengatur pembatasan terhadap beberapa kegiatan masyarakat di ruang publik, yaitu:

1. Meliburkan kegiatan sekolah
2. Membuat kebijakan bekerja dari rumah (*Work For Home*)
3. Membatasi kegiatan keagamaan, yaitu ibadah di rumah
4. Membatasi kegiatan di ruang publik atau fasilitas umum.

Berbagai peraturan pemerintah tersebut secara umum untuk mengatur agar mengurangi terjadi kerumunan dengan membatasi mobilitas dan intraksi orang dari satu tempat ke tempat lain. Peraturan tersebut mengatur agar kegiatan melalui *work from home* (WFH) dan *work from office* (WFO). Kegiatan sosial, budaya, keagamaan dan pendidikan dan lain-lain dibatasi. Kegiatan-kegiatan pendidikan dilaksanakan secara daring, baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

### **Perpustakaan Digital**

Undang–Undang Nomor 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa perpustakaan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan agar dapat mewujudkan guna memenuhi kebutuhan untuk menunjang pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi pemustaka, maka dalam pengembangan layanan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan pada umumnya dipahami hanya sebagai ruang dan koleksi yang tersedia untuk dipinjamkan pada pemustaka. Pemahaman ini bisa terjadi karena perpustakaan hanya menjalankan kegiatan teknis-administratif, dimana perpustakaan hanya menjalankan kegiatan berdasarkan aturan dan mekanisme tertentu. Pendit mengungkapkan kata perpustakaan didalamnya mengandung kata “pustaka” dan sesungguhnya pustaka sebagai objek kajian dan bukan perpustakaan. Pustaka sebagai objek kajian karena kata pustaka merujuk pada sarana dan himpunan pengetahuan untuk praktek-praktek berpengetahuan. Merujuk pada pendapat Pendit tersebut perpustakaan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai instrumen administratif, melainkan sebagai sarana epistemologis masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan mengatur kehidupan mereka berdasarkan pemahman itu. Merujuk pada pendapat tersebut sehingga dalam pengelolaan perpustakaan dapat dilakukan secara dinamis sesuai dengan perubahan jaman dan kebutuhan pemustaka.

Transformasi perpustakaan digital perlu dilakukan perpustakaan dalam menghadapi perubahan jaman. Merujuk teori dari Ranganathan “*Five Laws of Library Science*”, satu

diantarnya yang berbunyi “*The library is a growing organism*” teori ini memberikan makna bahwa perpustakaan adalah organisme yang berkembang. Teori tersebut sangat relevan untuk digunakan dalam konteks kekinian oleh pustakawan. Adanya perubahan untuk melakukan transformasi dalam pengembangan perpustakaan sesuai dengan situasi dan kondisi. Pandemi Covid-19 menuntut untuk melakukan perubahan guna memenuhi kebutuhan pemustaka akan sumber-sumber informasi yang mudah diakses darimanapun. Kebutuhan pemustaka tersebut dapat terpenuhi oleh perpustakaan dengan melakukan transformasi ke dalam perpustakaan digital.

Banyak pendapat dari para ahli mendefinisikan tentang perpustakaan digital. Menurut Teed (2005) menyebutkan bahwa :

*“Digital libraries are set of electronic resources and associated technical capabilities for creating, searching and using information. In this sense they are an extension and enhancement of information storage and retrieval systems that manipulate digital data in any medium (text, images, sounds ...) and exist in distributed networks”*

Menurut *The Digital Library Federation* perpustakaan digital adalah organisasi-organisasi yang menyediakan sumber-sumber, meliputi staf ahli, dengan tujuan untuk menyeleksi, membentuk, menawarkan akses intelektual, menginterpretasikan, mendistribusikan, memelihara integritas, dan menjaga atau memastikan secara terus-menerus koleksi digital dapat dimanfaatkan sehingga selalu siap sedia dan ekonomis untuk digunakan oleh masyarakat terbatas atau sekelompok masyarakat. *Ganesha Digital Library* menyebutkan perpustakaan digital sebagai suatu sistem yang memiliki obyek informasi dan layanan akses melalui perangkat digital. Perpustakaan digital obyek informasi merupakan koleksi yang berupa dokumen, gambar, multimedia dalam format digital. Menurut Susanti (2018) perpustakaan digital adalah implementasi teknologi-informasi agar dokumen digital bisa dikumpulkan, diklasifikasikan, dan bisa diakses secara elektronik.

Perpustakaan digital memiliki berbagai keunggulan akan mendukung tugas-tugas profesional. Perpustakaan digital antara lain memiliki kemampuan dalam menyediakan informasi, mengorganisasi, menyimpan, mengelola informasi dan mendiseminasi informasi sekaligus melestarikan informasi, (Hartono, 2020). Menurut Ishak (2019) perpustakaan digital setidaknya mampu menganalisis big data secara efektif dari sisi pemustaka dan perpustakaan. Dari sisi pemustaka nilai big data berkaitan dengan kebutuhan analisis penelitian, pengambil kebijakan, keputusan bisnis dan lain-lain. Satu hal penting yang perlu dilakukan dalam mengembangkan perpustakaan digital yaitu *Digital Asset Management (DAM)*. *Digital Asset Management* merupakan tahapan konsep dalam mengelola asset yang berbasis file seperti dokumen, gambar, dan video. Tahapan tersebut dimulai dari proses asset dibuat, diproduksi kembali, diulas, dikembangkan, dipublikasikan, diarsipkan dan dipublikasikan, (Mukhlis, 2020).

Perpustakaan digital banyak manfaat yang dapat diperoleh, baik aspek manajemen maupun untuk pemustaka. Pendekatan manajemen pengelolaan perpustakaan digital lebih mudah dalam pengelolaan jika dibandingkan dengan perpustakaan yang konvensional. Sebagai contoh untuk manajemen layanan, perpustakaan digital dapat dilayankan pada pemustaka selama 24 jam dan tidak tergantung pada jam layanan perpustakaan. Kemudian dari pemustaka perpustakaan digital dapat diakses darimanapun dan kapanpun dapat dilakukan. Pemustaka dimudahkan untuk akses koleksi digital sesuai dengan situasi dan kondisi. Kondisi pandemi Covid-19 dengan pembatasan tata muka langsung dalam layanan keberadaan perpustakaan digital sangat dibutuhkan.

### **Transformasi Digital Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK) Masa Pandemi Covid-19**

Perpustakaan sebagai unit pendukung di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK) Universitas Gadjah Mada dalam kegiatan penelitian dan

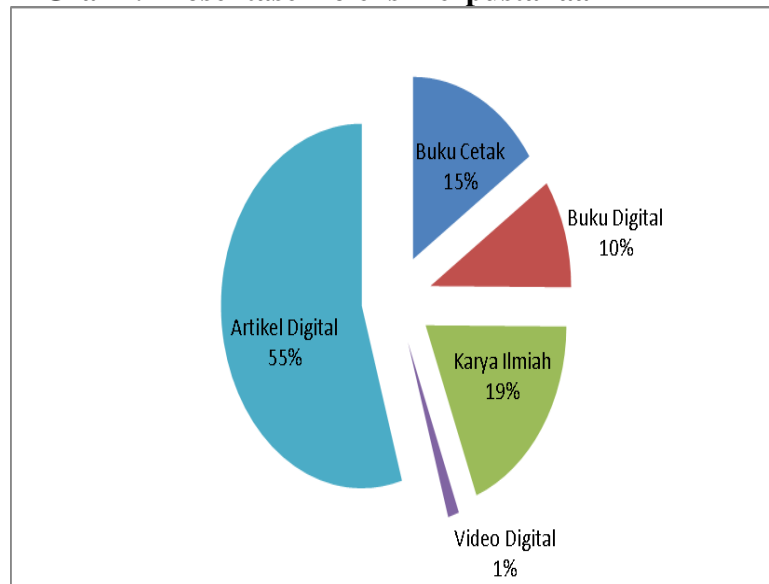


pendidikan. Guna mendukung kegiatan tersebut perpustakaan mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Mengadakan, memproses, menyediakan, dan memberikan layanan literatur, guna mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi khusus civitas akademika FK-KMK.
2. Memberikan bimbingan penelusuran literatur pada mahasiswa
3. Memfasilitasi akses sumber informasi ilmiah terkini secara in house atau online
4. Mendokumentasikan dalam repositori karya ilmiah (skripsi, tesis atau disertasi) sivitas akademika FK-KMK.

Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada untuk mewujudkan tugas dan fungsi tersebut dengan menyediakan berbagai sumber-sumber informasi, baik dalam format cetak maupun digital. Perpustakaan FK-KMK dalam usaha untuk menyediakan sumber-sumber informasi yang lebih mudah diakses oleh sivitas akademika dengan melukan transformai digital. Transformasi digital di Perpustakaan FK-KMK senantiasa untuk meningkatkan jumlah koleksi dalam format digital, yaitu; buku, karya ilmiah, artikel, video dan prosiding. Jumlah koleksi digital dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data koleksi digital prosentasenya lebih banyak dibandingkan dengan koleksi tercetak. Koleksi digital tersebut tersedia dalam laman portal <http://infolib.med.ugm> dan dapat diakses dari lingkungan fakultas melalui jaringan intranet.

**Grafik. Prosentase Koleksi Perpustakaan FK-KMK**



Sumber : Laporan Perpustakaan FK-KMK (2020)

Perpustakaan FK-KMK UGM dalam transformasi digital juga menyediakan sumber-sumber informasi dengan langganan berbagai database dan journal online. Ada beberapa database dan journal online yang disediakan Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada terkait dengan bidang kesehatan dan kedokteran. Database dan journal online dilanggan oleh Perpustakaan FK-KMK ataupun oleh Perpustakaan UGM tersebut, antara lain:

1. ClinicalKey
2. ScienceDirect
3. UpToDate
4. Sage Journals
5. EBSCO: Medline with Full Text
6. EBSCO: Academic Premier
7. Nature
8. Proquest
9. Springerlink Journal

10. Cochrane Library
11. BMC
12. Wiley: BJOG International Journal Obstetric & Gynecology
13. Wiley: Internal Medicine
14. Epidemiology Review
15. Journal Pharmacology
16. Wiley: Journal of Pharmacological Science

Database dan journal online didalamnya tersedia berbagai sumber informasi, baik artikel, buku, video, gambar, buku panduan dan lain-lain. Database dan journal online dapat diakses oleh sivitas akademika FK-KMK UGM darimanapun dan kapanpun tidak tergantung dari jam layanan perpustakaan. Akses database dan journal online dapat dilakukan melalui laman [ezproxy.ugm.ac.id](http://ezproxy.ugm.ac.id) dengan *Single Sign On* (SSO) menggunakan email domain UGM. Database dan journal online mempermudah sivitas akademika untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan.

Pademi Covid-19 dengan pembatasan kegiatan di luar rumah. Kegiatan perkantoran, sekolah, dan kampus tidak dilakukan tatap muka secara langsung dan semua kegiatan dilakukan secara daring. Perpustakaan FK-KMK selama pademi Covid-19 tidak membuka layanan tatap muka secara langsung dan layanan dilakukan secara daring. Guna memenuhi kebutuhan sumber-sumber informasi sivitas akademika, baik untuk pembelajaran atau penelitian diberikan layanan secara daring yaitu berupa koleksi digital. Sivitas akademika juga dapat akses secara langsung terhadap database atau journal online yang dibutuhkan. Tersedianya database dan journal online sangat memudahkan sivitas akademika untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Apalagi database dan journal online tersebut dapat diakses dari tempat tinggal masing-masing sivitas akademika sehingga sangat membantu kebutuhan informasi saat masa pandemik Covid-19.

### **C. Penutup**

Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada telah melakukan transformasi koleksi digital. Jenis sumber informasi dalam format digital tersebut baik dalam bentuk buku, karya ilmiah, artikel, video dan database. Koleksi digital dapat diakses dari luar gedung perpustakaan pada laman portal [infolib.med.ugm](http://infolib.med.ugm) melalui jaringan intranet di fakultas. Koleksi database dan journal online dapat diakses darimanapun melalui laman [ezproxy.ugm.ac.id](http://ezproxy.ugm.ac.id) dengan menggunakan *Single Sign On* (SSO). Tersedianya koleksi digital sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sumber informasi untuk pembelajar atau penelitian sivitas akademika FK-KMK UGM masa Pandemi Covid-19.

## Daftar Pustaka

- Susanti R, Meri, (2018). Transformasi pustakawan dan perpustakaan di era digital, Al Maktabah Vol. 3, No. 1, Juni 2018
- Hartono, (2020). Pengembangan perpustakaan digital berinklusi sosial dalam ekosistem digital berbasis multikultural Indonesia, EL Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam 01 (01): 15-29 (2020) 17
- Mukhlis, (2020). Komuninkasi ilmiah: Konsep dan praktik penerapannya dalam konteks kepastakawanan, Jakarta: ISIPII Press
- Universitas Gadjah Mada, (2020). Laporan tahunan 2020 perpustakaan, Yogyakarta: Perpustakaan FK-KMK